

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia 0 sampai dengan 6 tahun berada dalam masa emas atau sering disebut dengan istilah *the golden age*. Hal tersebut tertuang dalam Departemen Pendidikan Nasional (2007, hlm. 1) yang menyatakan bahwa anak usia 0-6 tahun merupakan masa emas (*the golden age*) di dalamnya terdapat “masa peka” yang hanya datang sekali. Seperti yang dikatakan Samsudin (2008, hlm. 11)

“Usia 4-6 tahun merupakan masa peka bagi anak, dimana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Upaya yang diberikan oleh lingkungan berupa rangsangan dan mengasah semua yang diberikan oleh lingkungan berupa rangsangan yang mengasah semua aspek perkembangan kemampuan fisik, kognitif bahasa sosial emosional konsep diri kemandirian moral dan nilai-nilai agama. Semua aspek perkembangan tercapai optimal apabila rangsangan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak”

Hal ini juga ditegaskan Bloom (dalam Departemen Pendidikan Nasional, 2007, hlm. 1), bahwa 80% perkembangan mental dan kecerdasan anak berlangsung pada kurun waktu usia ini. Melihat betapa pesatnya perkembangan anak di tahun-tahun awal kehidupannya, Orangtua akan berusaha untuk membantu meletakkan dasar-dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan kreativitas yang diperlukan oleh anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Menurut Sofia Hartati (2005, hlm. 16) perkembangan anak akan mengalami percepatan bila anak memiliki kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan-keterampilan yang baru diperoleh dan ketika anak mengalami tantangan di atas level penguasaannya .

Salah satu perkembangan anak anak yang perlu di stimulus yakni perkembangan fisik anak. Perkembangan fisik anak sangat berkaitan dengan

perkembangan motorik halus anak, yang mana motorik halus merupakan perkembangan gerak tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi susunan saraf, otot, otak dan *spinal cord* (Endah dalam Hikmayani, 2013, hlm. 2).

Kemampuan motorik halus sangat penting dalam kehidupan anak. Namun dengan berkembangnya teknologi seperti sekarang banyak anak yang bermain dengan video games sehingga anak-anak jarang bermain menggunakan permainan yang menggunakan motorik halus, misal bermain pasir, bermain permainan tradisional misal bermain kelereng. Sehingga hal ini pun dapat menyebabkan kurang berkembangnya otot-otot halus pada tangan. Sehingga anak bisa mengalami kesulitan dalam menggunakan alat tulis ketika anak masuk sekolah

Menurut Susanto (2011, hlm. 164) Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil. Seperti, gerakan jari dan pergelangan tangan. Indikator motorik halus berdasarkan tingkat pencapaian perkembangan dalam Permendiknas No.58 tahun 2009 berisi tentang kegiatan seperti menjiplak, menggunting, membentuk dengan plastisin, bermain balok, melipat, dan lain-lain, yang harus dilaksanakan dan dicapai dalam rangka mengembangkan motorik halus anak. Gerakan motorik halus mempunyai peranan yang penting dalam pengembangan seni.

Pengembangan motorik halus di TK menurut Sumatri (2005, hlm. 151-152) meliputi meronce, melipat, menggunting, mengikat, membentuk, menulis awal, dan menyusun. Hurlock (1978, hlm. 156) mengemukakan 5 alasan bahwa masa kanak-kanak adalah waktu yang tepat dan ideal untuk menstimulasi motorik halus yaitu : 1) karena tubuh anak lebih lentur ketimbang anak remaja; 2) anak belum banyak memiliki keterampilan yang berbenturan dengan keterampilan yang baru; 3) secara keseluruhan anak lebih berani mencoba sesuatu yang baru; 4) anak bersedia mengulangi sesuatu tindakan hingga pada otot terlatih untuk melakukannya secara efektif; 5) anak memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang lebih kecil, maka mereka lebih banyak mempelajari keterampilan.

Pendapat Bredekamp dan Copple (dalam Ramli, 2005 hlm. 191-192) tentang perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun yang menjelaskan bahwa anak telah mampu melakukan kegiatan membuka reseliting mantel, memasang kancing dengan baik, mengikat sepatu dengan bantuan orang dewasa, dan berpakaian dengan cepat.

Anak usia 0-6 tahun pada umumnya memiliki kemampuan motorik halus yang belum berkembang baik, terutama pada kegiatan pramenulis seperti cara memegang pensil yang masih belum benar, membuat garis lurus yang belum rapih, cara memegang gunting yang belum benar, dan mewarnai yang masih belum rapih dan keluar garis. Hal ini disebabkan faktor kematangan dan anak yang belum mendapatkan latihan secara *continue*. Untuk itu masalah ini sebaiknya diantisipasi, sehingga kekhawatiran anak mengalami kesulitan dalam kemampuan motorik halus dapat diminimalisir. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan media pembelajaran atau permainan yang tepat dan menarik bagi anak.

Anak-anak yang belum berkembang kemampuan motorik halusnya dibutuhkan banyak stimulasi agar tidak mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan gerakan tangan dan jari-jemarinya secara fleksibel. Dibuktikan dengan salah satu penelitian sebelumnya oleh Kiki Ria Mayasari (2014) yaitu peneliti menemukan masalah dalam pembelajaran disuatu kelompok, yaitu pada kelompok B4. Jumlah murid pada kelompok B4 di TK Masjid Syuhada sebanyak 17 anak, keterampilan motorik halus anak belum berkembang dengan optimal, ada sekitar 12 anak mengalami kesulitan dalam menggerakkan otot-otot tangan dan koordinasi mata khususnya dalam meniru bentuk, seperti dalam kegiatan menggunting pola hasilnya belum rapi.

Selain itu dibuktikan kembali berdasarkan hasil observasi yang di lakukan di Taman Kanak-kanak At Taqwa Kota Cimahi pada Senin, 14 Januari 2018 kelompok B, dari 11 jumlah anak 7 anak belum berkembang dengan optimal khususnya dalam menempel sesuai pola, seperti dalam kegiatan menggunting pola hasilnya belum rapi. Saat menggunting hasilnya tidak mengikuti garis

pola dan ini mengidentifikasi bahwa anak mengalami kesulitan dalam pengembangan kemampuan motorik halus, dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti pengembangan kemampuan motorik anak usia dini kurang dikembangkan atau dilupakan oleh orang tua, pembimbing atau bahkan guru sendiri. Faktor penyebab yang lain yaitu lemahnya koordinasi mata dan otot-otot tangan, dari uraian diatas menunjukkan bahwa pentingnya bermain menggunting, menempel untuk kelenturan tangan anak dan mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

Puri Aquarisnawati, dkk (dalam *Jurnal INSAN* 2011 hlm. 150) menjelaskan bahwa pada kenyataannya apabila perkembangan motorik halus dapat dilalui dengan baik, maka akan berdampak pada perkembangan kognitif anak, misal anak bisa membaca dengan baik, menulis dengan baik, dan memiliki konsentrasi yang baik keterlambatan stimulasi ini umumnya akan mempengaruhi banyak hal mengingat keterampilan motorik halus sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya, anak jadi selalu tergantung pada orang lain . Daya kreativitas dan kepercayaan dirinya pun tidak tumbuh dengan optimal. Peneliti sebelumnya pernah menggunakan media wayang kreasi pernah dilakukan oleh siswa kelas 2 di SDN KETINTANG 4 SURABAYA untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita.

Sebagai solusi untuk memecahkan masalah kemampuan motorik halus anak, maka dilaksanakan kegiatan membuat wayang sebagai media pembelajaran. Dasar pertimbangan pemilihan membuat wayang untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak adalah sebagai berikut : kegiatan membuat wayang, anak dapat membuat sesuatu dari cara yang mendasar yaitu menjiplak gambar, mewarnai, lalu mengguntingnya dengan mengikuti pola gambar, berkreatifitas dan berimajinasi.

Penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang kegiatan membuat wayang yang dapat dijadikan media pembelajaran untuk mempermudah meningkatkan kemampuan motorik halus. Penelitian tindakan kelas ini, berjudul “ MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK

HALUS ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN MEMBUAT WAYANG KREASI PADA TAMAN KANAK- KANAK AT TAQWA KOTA CIMAHI “

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka peneliti merumuskan masalah pada pertanyaan peneliti sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana kondisi obyektif kemampuan motorik halus anak usia dini di TK At Taqwa Kota Cimahi?
- 1.2.2 Bagaimana penerapan kegiatan membuat wayang kreasi dalam meningkatkan kemampuan motorik halus dalam anak usia dini di TK At Taqwa Kota Cimahi?
- 1.2.3 Bagaimana peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan membuat wayang kreasi di TK At Taqwa Kota Cimahi?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait kegiatan membuat wayang kreasi dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini di TK At Taqwa Kota Cimahi. Adapun secara khusus tujuan penelitian ini yaitu :

- 1.3.1 Untuk memperoleh informasi tentang kondisi obyektif kemampuan motorik halus anak usia dini
- 1.3.2 Untuk mengetahui penerapan kegiatan wayang kreasi dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini
- 1.3.3 Untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan membuat wayang kreasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diharapkan akan memberikan manfaat yaitu :

- 1.4.1 Manfaat Teoritis :

Dapat memberikan manfaat dalam menambah pengetahuan terkait meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini, yang salah satu upayanya yakni dengan kegiatan membuat wayang kreasi

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Anak

Dapat memberikan pengalaman baru dalam pembelajaran dengan kegiatan membuat wayang kreasi bagi anak, dan dapat membantu anak dalam meningkatkan kemampuan motorik halus untuk dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya.

2. Bagi Guru

Dapat menambah pengalaman baru mengenai kegiatan membuat wayang kreasi dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini

3. Lembaga PAUD

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan referensi dibidang perkembangan anak, terutama perkembangan motorik halus di lembaga pendidikan anak usia dini.

4. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lanjut mengenai upaya meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini melalui kegiatan membuat wayang kreasi

1.5 Sistematika Penelitian

Laporan penelitian ini ditulis berdasarkan pedoman penulisan yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, yaitu yang ditulis dalam bab I-V yang terdiri dari :

Bab I pendahuluan merupakan bagian yang menjelaskan latar belakang dari penelitian yang akan dilakukan, adapun komponen yang terdapat pada bagian ini yaitu rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II kajian teori yang menjelaskan mengenai konsep kemampuan motorik halus anak dan kegiatan membuat wayang kreasi.

Bab III metodologi penelitian pada bagian ini metodologi penelitian pada bagian ini menjelaskan mengenai metode penelitian tindakan kelas, lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, penjelasan istilah, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV pada bagian ini menjelaskan hasil temuan penelitian dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan membuat wayang kreasi.

Bab V bagian ini berisikan simpulan dan hasil penelitian yang dilakukan dan saran saran serta rekomendasi untuk kepala sekolah, guru, dan peneliti selanjutnya.